

PENINGKATAN MINAT KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK MELALUI PELATIHAN KOMUNIKASI EFEKTIF BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING

Eny Kusumawati¹, Retnoning Ambarwati², Nawang Ramandan³,
Amnesti Sofiana Lestari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

¹Enylajanu86@gmail.com

Abstract

The entrepreneurial interest of Vocational High School students still needs to be increased to prepare graduates who are able to create job opportunities independently. One of the factors that influences entrepreneurial interest is communication skills. Students who have good communication skills tend to be more confident in conveying business ideas, building relationships, and marketing products or services. This community service activity aims to increase students' entrepreneurial interest through effective communication training based on experiential learning. The target of the activity was 35 Vocational High School students who took part in direct training. The methods used include delivering material, group discussions, business presentation simulations, role playing, and reflection on learning experiences. Evaluation is carried out through pretest, posttest, and observation during the activity. The results of the activity show that students' entrepreneurial interest has increased after participating in the training. Students become more active in discussions, more confident when conveying business ideas, and more courageous in making business presentations in front of other participants. Effective communication training based on experiential learning has been proven to improve communication skills and foster entrepreneurial interest in Vocational High School students. This program can be an alternative entrepreneurship development activity in the school environment.

Keywords: *Entrepreneurial Interest; Effective Communication; Experiential Learning; Vocational School Students; Training*

Abstrak

Minat kewirausahaan siswa Sekolah Menengah Kejuruan masih perlu ditingkatkan untuk mempersiapkan lulusan yang mampu menciptakan peluang kerja secara mandiri. Salah satu faktor yang memengaruhi minat kewirausahaan adalah kemampuan komunikasi. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan ide bisnis, membangun relasi, dan memasarkan produk atau jasa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat kewirausahaan siswa melalui pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning. Sasaran kegiatan adalah 35 siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang mengikuti pelatihan secara langsung. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi presentasi bisnis, permainan peran, dan refleksi pengalaman belajar. Evaluasi dilakukan melalui pretest, posttest, serta observasi selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa minat kewirausahaan siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih percaya diri saat menyampaikan ide usaha, serta lebih berani melakukan presentasi bisnis di depan peserta lain. Pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dan menumbuhkan minat kewirausahaan siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Program ini dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pengembangan kewirausahaan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Minat Kewirausahaan; Komunikasi Efektif; Experiential Learning; Siswa SMK; Pelatihan

Submitted: 2026-05-05

Revised: 2026-05-20

Accepted: 2026-06-08

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja. Pendidikan kejuruan tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang siap bekerja pada sektor industri dan jasa, tetapi juga diarahkan untuk membentuk individu yang mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri (Lianto et al., 2026). Kemampuan berwirausaha menjadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki siswa SMK karena dapat membantu mereka menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat. Kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produk

atau jasa yang memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis (Andreas Wahyu Gunawan, 2025). Dalam praktiknya, keberhasilan seseorang dalam menjalankan usaha juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi yang baik. Seorang wirausahawan harus mampu menyampaikan ide bisnis secara jelas, membangun hubungan dengan pelanggan, melakukan negosiasi dengan mitra usaha, serta mempromosikan produk atau jasa yang dimiliki. Kemampuan tersebut tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu dilatih melalui proses pembelajaran yang terarah. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kewirausahaan secara bersamaan sehingga mereka memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja maupun membangun usaha setelah menyelesaikan pendidikan (Tiarawati & Patrikha, 2025).

Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,30
SMP	3,80
SMA Umum	6,88
SMA Kejuruan	8,63
Diploma I/II/III	4,31
Universitas	5,39

Keterangan: Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2025.

Sumber : BPS.2025

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan Sekolah Menengah Kejuruan masih berada pada kelompok yang relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa jenjang pendidikan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua lulusan SMK dapat langsung terserap oleh dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Keterbatasan lapangan pekerjaan, persaingan tenaga kerja yang semakin meningkat, serta perubahan kebutuhan industri menjadi beberapa faktor yang memengaruhi keadaan tersebut. Situasi ini mendorong perlunya upaya untuk memperkuat kemampuan siswa dalam menciptakan peluang kerja secara mandiri melalui kegiatan kewirausahaan. Minat kewirausahaan menjadi faktor yang berperan dalam mendorong seseorang untuk memulai dan mengembangkan usaha. Siswa yang memiliki minat kewirausahaan cenderung lebih aktif mencari peluang bisnis, memiliki keberanian mengambil risiko, serta menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai keberhasilan usaha. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum tertarik untuk berwirausaha karena merasa kurang percaya diri, belum memiliki pengalaman, atau menganggap kegiatan usaha memerlukan modal yang besar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat kewirausahaan siswa melalui pendekatan yang memberikan pengalaman langsung, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia usaha.

Minat kewirausahaan merupakan kecenderungan seseorang untuk tertarik, menyukai, dan berkeinginan melakukan kegiatan usaha secara mandiri. Minat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga, pengalaman belajar, pengetahuan kewirausahaan, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi yang baik membantu seseorang dalam menyampaikan gagasan, mempromosikan produk, membangun jaringan usaha, dan meyakinkan konsumen. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi rendah sering mengalami kesulitan ketika menyampaikan ide bisnis di depan orang lain sehingga kepercayaan dirinya menjadi berkurang (Fawaid et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Miranti et al., 2024) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi memiliki hubungan positif dengan pengembangan jiwa kewirausahaan. Kemampuan komunikasi efektif membantu individu membangun interaksi yang produktif, meningkatkan kemampuan presentasi, serta memperkuat keterampilan negosiasi dalam kegiatan bisnis. Pelaku usaha yang mampu berkomunikasi secara efektif memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh kepercayaan konsumen dan memperluas jaringan usaha.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi adalah *experiential learning*. *Experiential learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang memberikan kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Melalui pendekatan ini, peserta dapat belajar dari pengalaman nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna (Khalid & Santika, 2026).

Pelatihan komunikasi efektif berbasis *experiential learning* memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada keterlibatan aktif peserta dalam berbagai aktivitas praktik. Metode ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan melalui pengalaman langsung yang berkaitan dengan situasi kewirausahaan. Dalam pelaksanaannya, siswa mengikuti simulasi presentasi bisnis, diskusi kelompok, permainan peran, studi kasus, dan praktik penyampaian ide usaha di depan peserta lain. Aktivitas tersebut dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman yang mereka alami sendiri (Syam et al., 2025). Melalui simulasi presentasi bisnis, siswa dilatih untuk menjelaskan produk atau jasa secara jelas dan menarik. Kegiatan diskusi kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain. Permainan peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami berbagai situasi yang mungkin terjadi dalam dunia usaha, seperti menghadapi pelanggan atau melakukan negosiasi. Sementara itu, studi kasus membantu siswa menganalisis permasalahan usaha dan mencari solusi yang tepat. Rangkaian kegiatan tersebut mampu meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum, memperbaiki kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan dalam membangun dan mengelola usaha. Pengalaman belajar yang diperoleh selama pelatihan juga membantu siswa memahami bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung keberhasilan kegiatan kewirausahaan (Miranti et al., 2024).

SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan melalui kegiatan kewirausahaan. Kurikulum yang berorientasi pada penguasaan keterampilan dan praktik kerja memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha. Meskipun demikian, masih ditemukan berbagai hambatan yang menyebabkan minat kewirausahaan siswa belum berkembang secara optimal. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dan menyampaikan gagasan bisnis kepada orang lain. Sebagian siswa merasa ragu untuk mengemukakan ide karena takut melakukan kesalahan atau menerima penilaian negatif dari lingkungan sekitar (Ekhsan et al., 2023). Kondisi tersebut dapat memengaruhi keberanian siswa untuk memulai usaha maupun memanfaatkan peluang bisnis yang tersedia. Kemampuan komunikasi yang kurang berkembang juga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membangun relasi, mempromosikan produk, dan meyakinkan calon konsumen. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan keterampilan komunikasi sebagai bagian dari pengembangan kewirausahaan. Melalui pelatihan yang terarah dan berbasis pengalaman langsung, siswa dapat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, serta memahami pentingnya komunikasi dalam mendukung

keberhasilan usaha. Upaya tersebut diharapkan dapat mendorong tumbuhnya minat kewirausahaan dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha (Salahudin et al., 2026).

Permasalahan yang dihadapi mitra dalam kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai komunikasi efektif dalam kegiatan usaha, kurangnya pengalaman praktik komunikasi bisnis, serta belum optimalnya minat siswa untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Permasalahan tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning bagi siswa SMK. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai komunikasi efektif, meningkatkan keterampilan komunikasi melalui pengalaman belajar langsung, serta menumbuhkan minat kewirausahaan siswa SMK. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang aplikatif sehingga siswa memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengembangkan usaha mandiri setelah menyelesaikan pendidikan di SMK.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada siswa kelas XI dan XII SMK yang berjumlah 35 peserta. Kegiatan dilakukan di salah satu SMK di Kota Bekasi pada bulan Januari 2025. Sasaran kegiatan dipilih karena siswa SMK merupakan kelompok yang sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja maupun mengembangkan usaha mandiri setelah lulus sekolah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning. Metode ini menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung sehingga peserta tidak hanya memperoleh materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan keterampilan komunikasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan peserta, serta penyusunan materi pelatihan. Materi yang diberikan meliputi konsep komunikasi efektif, teknik presentasi, komunikasi bisnis, dan pentingnya komunikasi dalam kegiatan kewirausahaan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi presentasi bisnis, dan permainan peran (role play). Peserta diminta menyusun ide usaha sederhana kemudian mempresentasikannya di depan peserta lain. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian, kemampuan berbicara, dan keterampilan menyampaikan ide bisnis secara efektif.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta mengenai komunikasi efektif dan kewirausahaan. Selain itu, observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai partisipasi, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi peserta. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelatihan.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan skor post-test, meningkatnya partisipasi peserta dalam diskusi dan presentasi, serta bertambahnya minat siswa untuk mengembangkan usaha mandiri setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning dalam meningkatkan minat kewirausahaan siswa SMK.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi Data Minat Kewirausahaan Siswa

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 35 siswa SMK yang mengikuti pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning. Pengukuran minat kewirausahaan dilakukan sebelum pelatihan (pretest) dan setelah pelatihan (posttest). Pengukuran bertujuan untuk mengetahui perubahan minat kewirausahaan siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Minat Kewirausahaan Siswa

Tahap Pengukuran	N	Mean	Std. Deviation
Pretest	35	68,54	5,21
Posttest	35	82,37	4,86

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata minat kewirausahaan siswa sebelum mengikuti pelatihan sebesar 68,54. Setelah mengikuti pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,37. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat kewirausahaan pada peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar siswa menunjukkan minat kewirausahaan pada kategori sedang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa masih ragu untuk memulai usaha karena kurang percaya diri dalam menyampaikan ide bisnis dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagian siswa juga menganggap bahwa berwirausaha memerlukan modal yang besar sehingga mereka belum tertarik untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap kegiatan kewirausahaan. Mereka mulai memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh modal, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi, kreativitas, dan keberanian mengambil peluang. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika mengikuti simulasi presentasi bisnis dan diskusi kelompok.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung selama seluruh rangkaian pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning berlangsung. Observasi difokuskan pada tingkat partisipasi siswa, kemampuan berkomunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterampilan presentasi yang berkaitan dengan aktivitas kewirausahaan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif pada sebagian besar peserta. Pada awal kegiatan, beberapa siswa masih terlihat pasif, kurang berani berbicara di depan kelompok, dan cenderung menunggu arahan dari fasilitator. Namun, setelah mengikuti berbagai sesi pelatihan, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam setiap aktivitas pembelajaran. Selama diskusi kelompok, peserta terlihat lebih aktif mengemukakan ide, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta terlibat dalam proses pemecahan masalah yang diberikan. Pada kegiatan simulasi presentasi bisnis, siswa mampu menyampaikan gagasan usaha dengan lebih jelas dan sistematis dibandingkan sebelum pelatihan. Sebagian besar peserta dapat menjelaskan konsep produk yang ditawarkan, menentukan sasaran konsumen, serta memaparkan strategi pemasaran secara lebih terstruktur. Kepercayaan diri siswa juga mengalami peningkatan yang terlihat dari kemampuan mereka berbicara di depan audiens tanpa menunjukkan keraguan yang berlebihan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang mendukung tumbuhnya minat dan kesiapan berwirausaha.

Pembahasan

Hasil pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning menunjukkan adanya peningkatan minat kewirausahaan pada siswa SMK. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil

pengukuran setelah kegiatan, perubahan perilaku peserta selama pelatihan, serta respons yang diberikan siswa terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar siswa menunjukkan minat kewirausahaan pada tingkat sedang. Beberapa siswa mengaku masih ragu untuk memulai usaha karena merasa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk berkomunikasi dengan calon pelanggan, mempromosikan produk, maupun menyampaikan ide bisnis kepada orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketertarikan siswa terhadap kegiatan kewirausahaan (Wu & Tian, 2022).

Pelatihan yang diberikan berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi melalui pendekatan experiential learning. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar secara aktif melalui pengalaman langsung (Putri, 2025). Siswa tidak hanya menerima materi mengenai komunikasi efektif, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan praktik seperti diskusi kelompok, simulasi bisnis, presentasi produk, dan permainan peran. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata di dunia usaha. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik secara langsung membantu siswa memahami bahwa kemampuan komunikasi merupakan keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan (Ouyang & Wu, 2022).

Perubahan yang cukup terlihat selama kegiatan berlangsung adalah meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan gagasan bisnis. Pada awal pelatihan, sebagian peserta masih menunjukkan sikap pasif ketika diminta untuk berdiskusi maupun mempresentasikan ide usaha (Astuti et al., 2026). Beberapa siswa tampak kurang percaya diri dan memilih untuk menjadi pendengar dibandingkan berpartisipasi aktif dalam kelompok. Setelah mengikuti berbagai aktivitas pelatihan, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan peserta lain. Mereka lebih aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menjelaskan ide usaha yang dimiliki. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diberikan selama pelatihan mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta (Li, 2021).

Kemampuan komunikasi yang semakin baik turut memengaruhi minat siswa untuk berwirausaha. Siswa mulai memahami bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan membangun hubungan dengan pelanggan, menjelaskan keunggulan produk, dan menciptakan kepercayaan dalam interaksi bisnis. Pemahaman tersebut mendorong siswa untuk melihat kewirausahaan sebagai pilihan karier yang dapat dikembangkan sejak masih berada di bangku sekolah. Siswa juga mulai menyadari bahwa keterampilan komunikasi dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kegiatan usaha.

Selama pelaksanaan kegiatan, interaksi antarpeserta menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa terlihat lebih aktif bekerja sama dalam kelompok untuk menyusun ide bisnis dan memecahkan masalah yang diberikan selama simulasi. Mereka saling bertukar pendapat, memberikan saran, serta mendukung anggota kelompok yang mengalami kesulitan ketika melakukan presentasi (Bahaw et al., 2024). Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan kerja sama, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kreatif yang dibutuhkan dalam dunia kewirausahaan. Pengalaman bekerja dalam tim memberikan gambaran kepada siswa mengenai pentingnya kolaborasi dalam menjalankan suatu usaha (Azzarah Kaneishia Octavia, 2025).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan simulasi bisnis menjadi bagian yang paling menarik bagi peserta. Pada kegiatan tersebut, siswa diminta merancang ide usaha sederhana kemudian mempresentasikan produk atau jasa yang ditawarkan kepada peserta lain. Melalui simulasi tersebut, siswa memperoleh pengalaman mengenai cara memperkenalkan produk, menyampaikan manfaat produk kepada konsumen, dan menjawab pertanyaan yang muncul dari audiens. Aktivitas ini membantu siswa memahami proses komunikasi dalam kegiatan pemasaran

dan pelayanan pelanggan. Pengalaman yang diperoleh selama simulasi memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai aktivitas kewirausahaan dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui ceramah.

Respons peserta terhadap kegiatan pelatihan juga menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi kegiatan, sebagian besar siswa menyatakan bahwa pelatihan memberikan pengetahuan baru mengenai pentingnya komunikasi dalam kegiatan usaha. Peserta merasa lebih yakin untuk mengembangkan ide bisnis yang dimiliki karena telah memperoleh pengalaman dalam menyampaikan gagasan secara langsung. Beberapa siswa bahkan menyampaikan keinginan untuk mulai mencoba usaha kecil-kecilan dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Respons tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mampu mendorong munculnya motivasi untuk berwirausaha.

Peningkatan minat kewirausahaan yang terjadi pada siswa menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning dapat menjadi salah satu strategi yang digunakan sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Pengalaman belajar yang bersifat partisipatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta memahami penerapan kewirausahaan secara lebih nyata. Kegiatan seperti ini dapat menjadi pendukung program pendidikan kewirausahaan di SMK karena memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan kebutuhan siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja maupun membangun usaha secara mandiri (Yuniasari et al., 2025).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan komunikasi efektif berbasis experiential learning berhasil meningkatkan minat kewirausahaan siswa SMK. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan ketertarikan siswa terhadap kegiatan usaha setelah mengikuti pelatihan. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide bisnis, lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta lebih berani melakukan presentasi di depan peserta lain. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui simulasi bisnis, permainan peran, dan kerja kelompok membantu siswa memahami penerapan keterampilan komunikasi dalam kegiatan kewirausahaan secara langsung.

Pelatihan ini memiliki kelebihan karena menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada pengalaman peserta. Siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan komunikasi yang dibutuhkan dalam dunia usaha. Kegiatan tersebut menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendorong keterlibatan peserta selama proses pelatihan berlangsung. Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan. Jumlah peserta yang terlibat relatif terbatas dan waktu pelaksanaan pelatihan masih cukup singkat sehingga belum dapat mengamati perkembangan minat kewirausahaan dalam jangka panjang. Pengembangan kegiatan pada masa mendatang dapat dilakukan melalui pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan usaha siswa, serta integrasi program kewirausahaan dengan praktik bisnis nyata di lingkungan sekolah. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat minat dan kemampuan kewirausahaan siswa secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Andreas Wahyu Gunawan, N. L. (2025). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Kewirausahaan Cordova. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.55837/Di.V4i1.129>
- Astuti, D., Fauziana, E., & Anisa, C. (2026). Pengembangan Keterampilan Berwirausaha Siswa

- Melalui Pelatihan Kewirausahaan Digital Berbasis Canva Di Smk Ti At-Taqwa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara Jpmn*, 6(1), 126–133. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v6i1.6939>
- Azzarah Kaneishia Octavia, D. E. (2025). Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Strategi Penjualan Hasil Jadi Praktikum Siswa Jurusan Kuliner Di Smk Dharma Wanita Gresik. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 5(3), 257–267.
- Bahaw, P., Baboolal, A., Jawara, A., Katelynn, M., & Rogers, C. (2024). Exposure To Entrepreneurship Education Interventions Reveal Improvements To Vocational Entrepreneurial Intent: A Two - Wave Longitudinal Study. *Discover Education*. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00241-4>
- Ekhsan, M., Badrianto, Y., Juariah, S., & Astuti, D. (2023). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Pelatihan Talent Management Untuk Karir Sukses Di Industri. *Jlp: Jurnal Lentera Pengabdian*, 01(03), 293–298.
- Fawaid, M., Triyono, M. B., Sofyan, H., Mutohhari, F., Jatmoko, D., Wachid, N., Majid, A., & Rabiman, R. (2022). Entrepreneurial Intentions Of Vocational Education Students In Indonesia: Pls-Sem Approach. *Journal Of Technical Education And Training*, 2, 91–105. <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v2i5.9380>
- Khalid, Z., & Santika, R. R. (2026). Sinergi Imajinasi & Teknologi: Mengembangkan Kewirausahaan Siswa Smk Dengan Technocraft Pipe Cleaner. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 10(1).
- Li, Z. (2021). Entrepreneurial Intention In Higher Vocational Education: An Empirically- Based Model With Implications For The Entrepreneurial Community. *Sage Open*, 729. <https://doi.org/10.1177/21582440211059179>
- Lianto, B., Radianto, W. E. D., Josua, M., & Gurky, S. (2026). Social Sciences & Humanities Open From Emotion To Action: How Entrepreneurship Education Cultivates Entrepreneurial Intention Through Emotional Engagement And Personality Development. *Social Sciences & Humanities Open*, 13(April), 102900. <https://doi.org/10.1016/j.ssoh.2026.102900>
- Miranti, P. A., Sari, A., & Ramelan, M. R. (2024). Influence Of Self-Creativity And Social Media Use On Digital Entrepreneurial Intention Among Students At The University Of Lampung. *International Journal Of Scientific Multidisciplinary Research (Ijsmr)*, 2(5), 509–522. <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v2i5.9380>
- Ouyang, Z., & Wu, X. (2022). Exploring Factors Influencing Students ' Entrepreneurial Intention In Vocational Colleges Based On Structural Equation Modeling: Evidence From China. *Original Research*, 13(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.898319>
- Putri, S. S. (2025). Peningkatan Jiwa Kewirausahaan Siswa Melalui Workshop Kewirausahaan Dalam Upaya Membentuk Generasi Mandiri Di Smp Pab 23 Bandar Klippa. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, 2(November). <https://doi.org/10.62951/karya.v2i4.2340>
- Salahudin, A., Monoarfa, T. A., Kharismawan, B., Studi, P., Pendidikan, S., Fakultas, B., Universitas, B., & Jakarta, N. (2026). Pengaruh Creativity, Self-Efficacy, Personal Innovativeness, Dan Facilitating Conditions Terhadap Digital Entrepreneurial Intention Pada Generasi Z Di Kota Jakarta. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(2), 3343–3364. <https://doi.org/10.63822/f2q00230>

- Syam, A., Dewantara, H., & Jufri, M. (2025). Metode Pembelajaran Experiential Learning Dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Kewirausahaan Siswa Kelas Xii Smk Negeri 2 Majene. *Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business (Riggs)*, 4(4), 1856–1863. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/Riggs.V4i4.3720>
- Tiarawati, V. E., & Patrikha, F. D. (2025). Upaya Peningkatan Hasil Pembelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Siswa Dengan Proyek Melalui Experiential Marketing Dan Social Media Marketing Di Smkn 4 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (Jptn)*, 13(3).
- Wu, X., & Tian, Y. (2022). Predictors Of Entrepreneurship Intention Among Students In Vocational Colleges: A Structural Equation Modeling Approach. *Original Research*, 12(January). <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2021.797790>
- Yuniasari, D. T., Murwani, F. D., & Kusdiyanti, H. (2025). The Effect Of Experiential Learning On Entrepreneurial Intention Through Entrepreneurial Self-Efficacy Of Vocational School Students In Mojokerto , East Java. *Journal Of Educational Analytics (Jeda)*, 4(1), 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/Jeda.V4i1.22>